*Jurnal Inkofar *Volume 9 No. 2 Desember 2025* ISSN: 2615-3645 (Print) / 2581-2920 (Online)*
Tersedia secara online di: http://www.politeknikmeta.ac.id/meta/ojs/

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI DI RT 01 RW 02 DESA TAMAN RAHAYU KECAMATAN SETU KABUPATEN BEKASI

Siska Shintia[1], Tisa Amalia[2*], Ayu Izzatin Haifa[3]

[1]Program Studi Farmasi / Politeknik META Industri Cikarang / siskashintia7@gmail.com
[2]Program Studi Farmasi / Politeknik META Industri Cikarang / tisa@politeknikmetaac.id*
[3]Program Studi Farmasi / Politeknik META Industri Cikarang / ayuizzatin@politeknikmeta.ac.id

Corresponding Authors: tisa@politeknikmetaac.id*

ABSTRACT

Health is a healthy condition of a person both physically, mentally, and socially, which is not only free from disease to enable him/her to live productively. One way for people to maintain health is through self-medication, which is the act of treating themselves. Self-medication is generally done to overcome complaints or minor illnesses such as fever, pain, dizziness, cough, influenza, stomach ulcers, worms, diarrhea, and other skin diseases. Self-medication must be done in a way that is appropriate for the disease experienced. Its implementation must meet the criteria for rational drug use, including the right choice of drugs, the right dose of drugs, no side effects, no contraindications, no drug interactions, and no polypharmacy. In practice, the use of drugs and drug doses, if errors occur continuously for a long time, is feared to pose a health risk. This study aims to determine the level of knowledge and behavior of the community about self-medication in RT 01 RW 02 Taman Rahayu Village, Setu District, Bekasi Regency. This type of research is descriptive quantitative with a cross-sectional approach method, using a questionnaire measuring instrument. Sampling was conducted using purposive sampling method that has met the inclusion and exclusion criteria of 85 respondents. The results of this study indicate the number of respondents who have good, sufficient, low levels of knowledge with percentages of 80%, 13%, and 7% respectively. The results of self-medication behavior measurements indicate that respondents who have appropriate, less, and inappropriate levels of behavior with percentages of 84%, 16%, and 0% respectively. Based on the results of the study, it can be concluded that the description of the level of knowledge and behavior of the community about self-medication in RT 01 RW 02 Taman Rahayu Village, Setu District, Bekasi Regency is good 80% and appropriate 84%.

Keywords: *Description of Knowledge and Behavior, Self-medication, RT 01 RW 02 Taman Rahayu Village, Setu District, Bekasi Regency*

ABSTRAK

Kesehatan ialah kondisi sehat seseorang baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang tidak hanya terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Salah satu cara masyarakat menjaga kesehatan adalah melalui swamedikasi, yaitu tindakan mengobati diri sendiri. Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, serta penyakit kulit lainnya. Swamedikasi harus dilakukan dengan cara yang sesuai untuk penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Dalam praktiknya penggunaan obat dan dosis obat, apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*, menggunakan alat ukur kuisoner. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode metode *purposive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi sebanyak 85 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik,cukup,rendah dengan masing-masing persentase 80%, 13%, dan 7%. Hasil pengukuran perilaku swamedikasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat perilaku tepat,kurang,tidak tepat dengan masing-masing persentase 84%, 16%, dan 0%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi sudah baik 80% dan tepat 84%.
Kata kunci: Gambaran Pengetahuan dan Perilaku, Swamedikasi, RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi

1. PENDAHULUAN

Kesehatan ialah kondisi sehat seseorang baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang tidak hanya terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif (UU No. 17 Tahun 2023). Salah satu cara masyarakat menjaga kesehatan adalah melalui swamedikasi, yaitu tindakan mengobati diri sendiri (Samrotul et al, 2023).

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi, agar pelaksanaan swamedikasi mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh pasien (Merpati,et al., 2013).

Terdapat beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut meliputi tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit,mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Departemen Kesehatan, 2008).

Swamedikasi harus dilakukan dengan cara yang sesuai untuk penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Dalam praktiknya penggunaan obat dan dosis obat, apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Harahap dkk, 2017).

Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam mencari nasihat / saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Selain itu, resiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi antara lain adalah efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Swamedikasi dikalangan masyarakat masih sangat tinggi sebagai salah satu upaya mengatasi gejala penyakit sebelum mereka berobat ke dokter. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari kamis tanggal 20 Februari 2025 oleh peneliti di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi peneliti mendapatkan hasil atau data bahwa masyarakat yang melakukan swamedikasi di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi mencapai 19 orang dari total sampel 30 dalam satu hari pengamatan dan dari hasil pengamatan tersebut peneliti mendapatkan data kesimpulan awal bahwa ada 16 orang dari 19 orang yang melakukan swamedikasi masih menggunakan obat paracetamol sebagai obat yang paling sering digunanakan pada saat swamedikasi. Jarak yang jauh serta waktu tempuh yang lama ke fasilitas kesehatan menyebabkan warga lebih memilih melakukan swamedikasi karena dekat dengan apotek. Swamedikasi dianggap sebagai solusi praktis untuk menangani masalah kesehatan yang sering muncul. Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui lebih

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

lanjut mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat pada swamedikasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang melakukan swamedikasi di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini telah dilakukan di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

2.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*.

2.5 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi.

2.6 Populasi Sampel

Pada penelitian ini terdapat populasi sebanyak 549 orang yang berdomisili di di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Penelitian ini memilih sampel pada Masyarakat yang melakukan swamedikasi *purposive sampling*. Peneliti menggunakan rumus *slovin* dengan margin eror 10% untuk menghitung jumlah sampel.

$$\frac{N}{1 + N.e^2}$$

$$n = \frac{549}{1 + 549.(0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{549}{1 + 5.49}$$

$$n = \frac{549}{6.49}$$

$$n = 84.59 = \ (\ 85 \text{ orang}\ )$$

2.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan kuesioner, kuesioner yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti dengan jumlah pertanyaan pertanyaan pengetahuan sebanyak 5 soal dan pertanyaan perilaku 9 soal. . Intrumen yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas oleh peneliti. Uji validitas kuesioner telah dilakukan menggunakan *IBM SPSS for windows versi 26*, dan hasilnya menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid.Hasil uji validitas untuk pertanyaan pengetahuan yaitu diperoleh nilai r hitung masing-masing item yang dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas untuk pertanyaan perilaku yaitu diperoleh nilai r hitung masing-masing item yang dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,000 dan 0,001 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel tersebut dalam penelitian ini. Hasil uji reliabilitas angket pada Tingkat pengetahuan swamedikasi Masyarakat dinyatakan reliable dengan nilai *cronbach's alpha* 0,766 > 0,6 dari 5 item pernyataan dinyatakan Reliabel. Hasil uji reliabilitas angket pada Perilaku swamedikasi

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

Masyarakat dinyatakan reliable dengan nilai *cronbach's alpha* 0,907 > 0,6 dari 9 item pernyataan dinyatakan reliable.

2.8 Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif dengan merekap data jawaban kuesioner pada *Microsoft excel* yang dibuat tabel dan dihitung sehingga diperoleh hasil presentase angka tingkat pengetahuan dan Tingkat perilaku swamedikasi Masyarakat. Uji dalam penelitian berupa data ordinal, yakni tingkat pengetahuan yang dikategorikan ke dalam beberapa tingkat (baik,cukup,kurang) dan perilaku swamedikasi yang dikategorikan ke dalam beberapa tingkat (tepat,kurang,tidak tepat).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi

Tabel 1 Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden Tentang Ketepatan Pemilihan Obat

No	Peryataan Ketepatan Pemilihan Obat	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apakah obat yang Anda komsumsi sesuai dengan gejala atau keluhan penyakit yang Anda rasakan?	85	0	100%	0%
2	Apakah Anda mendapatkan pilihan obat yang tepat dan informasi lengkap dari Apoteker saat membeli obat?	69	16	81%	19%

Berdasarkan Tabel 1 diatas tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan item pertanyaan dalam kuesioner diketahui tingkat pengetahuan Masyarakat pada item pertanyaan terkait ketepatan pemilihan obat yang terdapat pada peryataan nomor 1 sebesar 100% responden , hasil ini menunjukkan bahwa Masyarakat memiliki kesadaran penuh untuk hanya mengomsumsi obat yang sesuai kondisi atau gejala yang di derita dan untuk peryataan nomor 2 sebesar 81 % responden namun terdapat 19% responden yang tidak sepenuhnya mendapatkan informasi yang lengkap dari apoteker.

Tabel 2 Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden Tentang Ketepatan Mengikuti Petunjuk Pada Etiket/Brosur

No	Peryataan Tentang Ketepatan Mengikuti Petunjuk Pada Etiket/Brosur	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apakah Anda membaca informasi mengenai nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara penggunaan, efek samping, dan interaksi obat yang tertera pada etiket atau brosur obat sebelum mengonsumsinya?	69	16	81%	19%

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

2	Apakah Anda setuju bahwa pemberian obat secara oral (cara pemberian obat dengan cara diminum melalui mulut) adalah metode yang paling umum karena nyaman, sederhana, dan aman?	82	3	96%	4%

Berdasarkan Tabel 2 diatas tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan item pertanyaan dalam kuesioner diketahui tingkat pengetahuan Masyarakat pada item pertanyaan terkait Ketepatan Mengikuti Petunjuk Pada Etiket/Brosur yang terdapat pada pertanyaan nomor 1 sebesar 81% yang menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi membaca informasi penting yang tercantum. Oleh karena itu, pentingnya membaca etiket dan brosur obat pada swamedikasi,sebab dari etiket dan brosur,informasi mengenai obat, dosis, aturan pakai, lama penggunaan, efek samping, kontraindikasi dan peringatan dapat diketahui (Depkes, 2008).

Pertanyaan nomor 2 sebesar 96 % responden menjawab dengan benar, tinggi nya angka ini mencerminkan pemahaman Masyarakat bahwa pemberian obat secara oral. Pemberian obat secara oral adalah rute yang paling disukai karena menawarkan keuntungan seperti kemudahan penggunaannya, sangat fleksibel, dan dosis yang akurat (Bhowmik, et al., 2009).

Tabel 3 Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden Tentang Memantau Hasil Terapi dan Kemungkinan Efek Samping

No	Peryataan Tentang Memantau Hasil Terapi dan Kemungkinan Efek Samping	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apakah Anda mengenali efek samping obat yang digunakan untuk memastikan gejala yang muncul merupakan penyakit baru atau efek samping dari obat?	52	33	61%	39%

Berdasarkan Tabel 3 diatas tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan item pertanyaan dalam kuesioner diketahui tingkat pengetahuan Masyarakat pada item pertanyaan terkait Memantau Hasil Terapi dan Kemungkinan Efek Samping yang terdapat pada pertanyaan nomor 5 sebesar 61% responden menjawab dengan benar . Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat Sebagian besar Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi belum sepenuhnya memahami pentignya mengenali efek samping obat yang tepat.

Ketidakmampuan dalam membedakan gejala penyakit baru dan efek samping obat dapat menyebabkan kesalahan persepsi terhadap kondisi kesehatan yang dialami. Oleh karena itu, penggunaan obat yang tidak rasional berpotensi besar dalam kejadian medication error sehingga menyebabkan beban pasien meningkat, menambah pengeluaran anggaran, juga efek samping serta interaksi penggunaan obat semakin meningkatkan resikonya (Mutmainah, Setyati, & Handasari, 2014).

Tabel 4 Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden Tentang Memantau Hasil Terapi dan Kemungkinan Efek Samping

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	68	80%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari total 85 responden di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 68 responden (80%). Oleh karena itu hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi sebagian besar masyarakat sudah memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang baik, namun masih terdapat sebagian kecil yang berada pada kategori cukup hingga rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukasi yang lebih intensif, terutama kepada masyarakat dengan pendidikan rendah dan pekerjaan yang kurang bersentuhan dengan informasi kesehatan, guna meningkatkan pengetahuan mereka dalam melakukan swamedikasi secara aman dan tepat.

3.3 Gambaran Tingkat Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi

Tabel 5 Distribusi Jawaban Perilaku Responden Tentang Jenis obat yang di pilih

No	Peryataan Jenis obat yang di pilih	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apakah Anda Sering melakukan Swamedikasi (melakukan pengobatan sendiri) membeli dan mengonsumsi obat tanpa resep dari dokter)?	66	19	78%	22%
2	Apakah Anda mengonsumsi obat milik orang lain meskipun gejalanya serupa?	37	48	44%	56%

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi masih banyak yang mengomsumsi obat milik orang lain meskipun gejalanya serupa yaitu sebanyak 37 responden (44%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai resiko penggunaaan obat yang tidak di resepkan secara individu.Pengobatan sendiri dapat menimbulkan kerugian seperti kesalahan pengobatan karena diagnose diri yang tidak tepat, penggunaan obat yang kadang tidak tepat karena informasi yang bias, pemborosan waktu dan uang, serta reaksi obat yang tidak diinginkan seperti hipersensitivitas jika pengobatannya tidak rasional. Kepekaan, intoleransi, atau kekebalan (Supardi & Notosiswoyo, 2005).

Tabel 6 Distribusi Jawaban Perilaku Responden Tentang Penggunaan Obat

No	Peryataan penggunaan Obat	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apakah Anda menggunakan obat tepat waktu sesuai dengan aturan pakai?	80	5	94%	6%

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

2	Apakah Anda meminum obat tiga kali sehari dengan jarak waktu 8 jam sekali?	56	29	66%	34%
3	Apakah Anda memperhatikan aturan minum obat sebelum atau sesudah makan?	82	3	96%	4%

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi yang menggunakan obat sesuai aturan pakai sebanyak 80 responden (94%) , Masyarakat yang meminum obat tiga kali sehari dengan jarak waktu 8 jam sekali sebanyak 56 responden (66%) dan Masyarakat memperhatikan aturan minum obat sebelum atau sesudah makan sebanyak 82 responden (96%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas Masyarakat sudah memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan pemakaian obat, terutama dalam hal waktu komsumsi dan kondisi sebelum atau sesudah makan yang dapat memengaruhi efektivitas dan keamanan obat.

Tabel 7 Distribusi Jawaban Perilaku Responden Tentang Penyimpanan Obat

No	Peryataan Penyimpanan Obat	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apakah Anda menyimpan obat pada suhu ruangan dan menghindari sinar matahari langsung atau sesuai petunjuk pada kemasan?	81	4	95%	5%
2	Apakah Anda selalu membuang obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak?	79	6	93%	7%
3	Apakah Anda menyimpan obat di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak?	79	6	93%	7%

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi yang menyimpan obat pada suhu ruangan dan menghindari sinar matahari langsung atau sesuai petunjuk pada kemasan sebanyak 81 responden (95%) , Masyarakat yang selalu membuang obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak sebanyak 79 responden (93%) dan Masyarakat menyimpan obat di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak sebanyak 79 responden (93%).Tinggi nya persentase tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menyimpan obat dengan cara benar.

Tabel 8 Distribusi Jawaban Perilaku Responden Tentang Tindakan Terhadap Efek Samping Obat

No	Peryataan Tindakan Terhadap Efek Samping Obat	Frekuensi (N=85)		Persentase	
		Benar	Salah	Benar	Salah

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

1	Apakah Anda menghentikan penggunaan obat dan berkonsultasi dengan Apoteker atau Dokter jika mengalami efek samping yang tidak diinginkan?	81	4	95%	5%

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa Masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi banyak yang sadar akan pentingnya menghentikan penggunaan obat dan berkonsultasi dengan Apoteker atau Dokter jika mengalami efek samping yang tidak diinginkan yaitu sebanyak 81 responden (95%). Tindakan menghentikan penggunaan obat dengan berkonsultasi dengan dokter / apoteker saat mengalami efek samping sangat penting dilakukan. Apoteker dengan kewenangan dan kualifikasinya dapat membantu pasien memilihkan penggunaan pengobatan secara baik dan benar (Pratiwi, Rahmawaty, and Islamiyati 2020).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Swamedikasi Masyarakat

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Tepat	71	84%

Berdasarkan tabel 9 diatas tingkat perilaku swamedikasi RT 01 RW 02 Desa Taman Rahayu kecamatan Setu kabupaten Bekasi dari 85 responden yang diteliti didapatkan tingkat pengetahuan swamedikasi Masyarakat yang memiliki pengetahuan tepat yaitu sebanyak 71 orang (84%) sedangkan pada masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 orang (16%) dan Masyarakat yang memiliki pengetahuan tidak tepat sebanyak 0 orang(0%). Perilaku swamedikasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan resiko Kesehatan. Tingginya persentase perilaku yang tepat menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mampu menerapkan pengetahuan swamedikasi dengan benar. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Notoatmodjo (2003), yaitu dimulai dari kesadaran, minat, pertimbangan, percobaan, hingga penerimaan. Sebagian besar masyarakat tampaknya telah melalui proses ini secara optimal, sehingga menghasilkan perilaku swamedikasi yang benar.Namun, keberadaan responden dengan perilaku kurang tepat menunjukkan bahwa masih ada individu yang belum sepenuhnya mencapai tahap akhir pembentukan perilaku. Oleh karena itu, edukasi lebih lanjut diperlukan agar perilaku swamedikasi yang aman dan rasional dapat diterapkan secara merata di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 85 responden, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait swamedikasi, yaitu sebanyak 68 responden (80%). Sementara itu, 11 responden (13%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 6 responden (7%) tergolong memiliki pengetahuan rendah. Dari sisi perilaku, sebagian besar responden telah menerapkan perilaku yang tepat dalam melakukan swamedikasi, dengan jumlah 71 responden (84%). Adapun 14 responden (16%) masih menunjukkan perilaku kurang tepat, dan tidak ditemukan responden dengan perilaku tidak tepat.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan pengembangan instrumen kuesioner dan penambahan variabel penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Pengembangan variabel dapat mencakup kemampuan mengenali gejala penyakit, pemilihan produk obat yang sesuai dengan

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved

indikasi, kepatuhan terhadap petunjuk penggunaan yang tertera pada etiket atau brosur, serta pemantauan hasil terapi dan kemungkinan munculnya efek samping obat.

Bagi tenaga kesehatan maupun instansi terkait, disarankan untuk lebih meningkatkan perhatian dan edukasi kepada masyarakat, khususnya bagi individu yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang obat-obatan. Upaya ini perlu difokuskan pada masyarakat yang melakukan swamedikasi untuk keluhan penyakit ringan, terutama ketika mereka mengakses fasilitas pelayanan kesehatan.

Selain itu, masyarakat diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi yang akurat terkait penggunaan obat. Peningkatan wawasan dan pengetahuan diharapkan mampu mendorong masyarakat agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam melakukan swamedikasi, sehingga penggunaan obat dapat dilakukan secara aman dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Bhowmik, D., Chiranjib, B., Krishnakanth, P., Pankaj and Chandira, R.M. (2009) 'Fast dissolving tablet: an overview', *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*, 1(1), pp. 163–177.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008a) *Kriteria penggunaan obat yang rasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008b) *Materi pelatihan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Kharismawati, D. (2018) 'Hubungan pengetahuan dengan sikap tentang penggunaan shisha dan vape pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan dan Farmasi STIKES Sari Mulia', Undergraduate thesis. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia, Banjarmasin.

Mutmainah, N., Setyati, P. and Handasari, N. (2014) 'Evaluation of the use and effectiveness of antibiotics for prophylaxis in patients with cesarean section at hospitals in Surakarta in 2010', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 3(2), pp. 44–49. Available at: https://doi.org/10.15416/ijcp.2014.3.2.44.

Notoatmodjo, S. (2010) *Promosi kesehatan: teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pratiwi, Y., Rahmawaty, A. and Islamiyati, R. (2020) 'Peranan apoteker dalam pemberian swamedikasi pada pasien BPJS', *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), pp. 65–72. Available at: https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69.

Supardi, S. and Notosiswoyo, M. (2005) 'Pengobatan sendiri sakit kepala, demam, batuk dan pilek pada masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat', *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(3), pp. 134–144

© 2025, Jurnal Inkofar All Rights Reserved